

**Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen
Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel
Pemoderasi**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Tahun 2009 – 2011 Di
BEI)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (s1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh

Annas Budi Wicaksono

NIM C2C009244

Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Semarang

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : ANNAS BUDI WICAKSONO
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009244
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA
DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (
STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFaktur YANG TERDAFTAR
PERIODE 2009 - 2011 DI BEI)**
Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, M.Si., Akt

Semarang, 9 September 2013

Dosen Pembimbing

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, M.Si., Akt)
NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Annas Budi Wicaksono
NIM : C2C009244
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA
DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (
STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
PERIODE 2009 - 2011 DI BEI)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 September 2013

Tim penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, M.Si., Akt (.....)
2. M. Didik Ardiyanto, SE., M.Si., Akt (.....)
3. Herry Laksito, SE., M. Adv., Acc., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Annas Budi Wicaksono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Periode 2009 – 2011 di BEI), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja mauun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 September 2013

Yang membuat pernyataan,

(Annas Budi Wicaksono)

NIM : C2C009244

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap.

(Q.S. al – Insyirah 5-8)

Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit... Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.

~Ir. Soekarno ~

Yesterday is History, tomorrow is a mystery, but today is a gift, that is why it's called a present

~ Master Oogway ~

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ibu, Bapak, dan Adikku tercinta.

Sahabat dan teman – teman yang ku sayang.

Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of managerial capability on earning management. This research also examines the role of corporate governance, comprising of the proportion of independent commissioner board, institutional ownership and managerial ownership in moderating the influence of managerial capabilities towards earning management.

This research uses secondary data of 42 manufacturing companies that are listed in Indonesian Stock Exchange and published annual report from 2009-2011. This research measures managerial capabilities using Data Envelopment Analysis (DEA). Earning management is measured using modified Jones Model. This research uses multiple linear regressions to test the effects of managerial capabilities on earning management. It consists of two regression models (using moderating variable: corporate governance; the proportion of independent commissioner board, institutional ownership and managerial ownership).

The result of this research shows that managerial capabilities are significantly influence earning management. It also shows that the proportion of independent commissioner board, institutional ownership and managerial ownership are unable to moderate the influence of management capabilities on earning management.

Key words : Managerial Capability, DEA, Earnings Management, Corporate Governance, proportion of independent commissioner board, institutional ownership, managerial ownership

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini juga menguji peran *corporate governance*, yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari 42 perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia, yang telah mempublikasikan laporan tahunan dari tahun 2009 – 2011. Pada penelitian ini kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). Manajemen laba diukur dengan menggunakan Model Jones yang telah dimodifikasi. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang terdiri atas dua model regresi (dengan menggunakan variabel pemoderasi : *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan saham institusional, dan kepemilikan saham manajerial) untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini juga menemukan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan saham institusional, dan kepemilikan saham manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

Kata Kunci : Kecakapan Manajerial, DEA, Manajemen Laba, *Corporate Governance*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajerial

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan seluruh karunia yang tidak ternilai.
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafrudin S.E., M.Si., Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dan masukan kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah membantu kelancaran proses administrasi selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Sudirman Mustafa dan Ibu Isis Budi Ruliyati, yang telah merawat dan membesarkan putranya seperti sekarang ini.
9. Saudaraku Auliawan B. Satrio, atas semangat yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Saudara – saudaraku di bawah Payung Djarum Corner : Rino,Hemi,David,Galih,Dimas,Bima,Luanda,Dedy,Temy,Yudha,Wibi,Mb

ah, Geygy, Santi, Glory, Kono, Astri, Fani, Okta, Didot, Noviatara, Ummu atas semangat dan dukungan yang diberikan.

11. Kawan – kawan ku di GMNI Komisariat FEB: Bung Salman, Bung Manik, Bung Roy, Bung Ucil, Bung Ayiph, Bung Ateng, Bung Theo, Bung Andi, Mbak Wulan, Bung Radit, Bung Ucup, Bung Dika, Bung Dogol, Bung Sandy, Bung Adit, Bung Jaya, Bung Hafizh, Bung Hendi, Bung David atas kekeluargaan dan pelajaran yang telah diberikan.
12. Teman – teman di organisasi intra FEB : Aritama, Tiko, Adam, Putri, Bowo, Indhira, Putu, Arianto atas kebersamaan dan pengalaman yang diberikan.
13. Teman istimewa : Hazmi, Mamet, Barjo, Rozi, Danis, Ian, Mambo terima kasih untuk dukungannya.
14. Teman – teman akuntansi 2009 Reguler II Universitas Diponegoro Semarang, terimakasih telah menemani di bangku perkuliahan selama ini.
15. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari banyak keterbatasan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 9 September 2013

Penulis

Annas B. Wicaksono
C2C009244

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Agensi	14
2.1.2 Kecakapan Manajerial	17
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	19
2.1.3.1 Dewan komisaris Independen	24
2.1.3.2 Kepemilikan Institusional	25
2.1.3.3 Kepemilikan Manajerial	26
2.1.4 Manajemen Laba	27
2.1.5 Hubungan Kecakapan Manajerial Dengan Manajemen Laba	33
2.1.6 Hubungan Kecakapan Manajerial Dengan Coporate Governance	34
2.1.7 Hubungan Manajemen Laba Dengan Corporate Governance	35
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Kerangka Pemikiran	45
2.4 Pengembangn Hipotesis	48
2.4.1 Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	48
2.4.2 Peran Proporsi dewan Komisaris Independen Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	50
2.4.3 Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	51
2.4.4 Peran Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	53
BAB III METODE PENELITIAN	54

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	54
3.1.1. Variabel Dependen.....	54
3.1.2. Variabel Independen	57
3.1.3. Variabel Moderating	60
3.1.3.1 Proporsi Komisaris Independen	61
3.1.3.2 Kepemilikan Institusional	61
3.1.3.3. Kepemilikan Manajerial	62
3.1.4. Variabel Kontrol	62
3.1.4.1. Ukuran Perusahaan.....	63
3.1.4.2. Leverage	63
3.2. Populasi Dan Sampel.....	63
3.3. Jenis Dan Sumber Data	64
3.4. Metode Pengumpulan Data	64
3.5. Metode Analisis Data	65
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	65
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	66
3.5.2.1. Uji Normalitas	66
3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas.....	67
3.5.2.3. Uji Multikolinieritas	67
3.5.2.4. Uji Autokorelasi	68
3.5.3. Analisis Regresi Berganda.....	69
3.5.4. Uji Hipotesis	70
3.5.4.1. Uji Statistik F	70
3.5.4.2. Uji Statistik t.....	71
3.5.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	72
4.2. Analisis Data	73
4.2.1. Manajemen Laba	73
4.2.2. Kecakapan Manajerial	74
4.2.3. Statistik Deskriptif.....	74
4.2.4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	78
4.2.5. Uji Asumsi Klasik	78
4.2.6. Analisis Model 1	84
4.2.7. Analisis Model 2	87
4.3. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Keterbatasan.....	97
5.3. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	72
Tabel 4.2 Estimasi Manjamen Laba.....	73
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	75
Tabel 4.4 Identifikasi Data Outlier.....	79
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	80
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas.....	81
Tabel 4.7 Uji Glejser	82
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	84
Tabel 4.9 Uji Statistik F Model Regresi 1	84
Tabel 4.10 Uji Koefisien Detrminasi (R^2) Model Regresi 1	85
Tabel 4.11 Uji Statitsik t Model Regresi 1.....	86
Tabel 4.12 Uji Statistik F Model Regresi 2	87
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Regresi 2	88
Tabel 4.14 Uji Statisitik t Model Regresi 2	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	47
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas Model Regresi	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Nama Perusahaan Sampel	102
Lampiran B Skor DEA Kecakapan Manajerial.....	104
Lampiran C Perhitungan Nilai Beta.....	106
Lampiran D Statistik Deskriptif.....	108
Lampiran E Identifikasi Outliers.....	109
Lampiran F Uji Normalitas	110
Lampiran G Uji Multikolinieritas	112
Lampiran H Uji Heteroskedastisitas	114
Lampiran I Regresi Model 1	116
Lampiran J Regresi Model 2	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan output akhir dalam proses akuntansi. Laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI (2011) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan yang berkualitas, terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya dibutuhkan dan digunakan oleh banyak pihak.

Informasi yang sering menjadi perhatian pemakai laporan keuangan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Mulyadi,2002). Dalam menggunakan laporan keuangan, para pemakai laporan keuangan mendasarkan keputusan – keputusan mereka atas hasil analisis mereka terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan berguna untuk membantu pengambilan keputusan investasi para pelaku pasar modal atau investor (Wahyuningsih, 2007). Perhatian utama terhadap *earnings power* perusahaan yang dicerminkan angka laba perusahaan dan informasi yang

tersaji pada laporan keuangan selalu dilakukan investor dalam memprediksi keadaan usaha pada masa yang akan datang dan mengambil keputusan ekonomis. Jika informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut bermanfaat maka akan mendapatkan reaksi dari pelaku pasar atau investor (Wahyuningsih, 2007). Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi, yang reaksinya ditunjukkan dengan naiknya perdagangan saham dan variabilitas *return* saham. Hendrikson dan Van Breda (1992) menyatakan bahwa informasi laba atau laba historis berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu memprediksi keadaan usaha, dan distribusi dividen di masa yang akan datang serta sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang.

Adanya kecenderungan investor dan pihak – pihak berkepentingan lainnya yang berfokus pada informasi laba, memicu manajemen perusahaan melakukan *disfunctional behaviour* berupa tindakan manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Bartov,1993). Perilaku manajemen untuk melakukan manipulasi atau rekayasa laba dapat terjadi karena salah satunya disebabkan oleh metode akuntansi memberi peluang pada manajemen untuk melibatkan unsur subyektifitas dalam membuat estimasi – estimasi (Worthy, 1984). Menurut Scott (1997) praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan pendekatan pemilihan metode akuntansi maupun rekayasa *discretionary*

accrual. Selain itu, perilaku manipulasi laba yang dilakukan manajemen juga timbul karena adanya asimetri informasi (*information asymetri*) antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber atau akses informasi yang memadai untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998).

Studi komparatif internasional tentang *earnings management* di beberapa negara yang dilakukan oleh Utami (2005), menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat *earnings managementnya*. Rob (1998) dalam (Setiawati, 2010) mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor jasa perbankan. Bertrand (2000) dalam (Setiawati, 2010) juga menemukan bukti secara empiris bahwa bank di Swiss yang sedikit kurang atau mendekati ketentuan batasan kecukupan modal cenderung untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) agar memenuhi persyaratan dengan cara melakukan *earnings management*.

Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa tujuan dari *earnings management* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan. *Earnings management* dapat mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias. Maksud dari bias adalah bahwa laporan tersebut menggunakan metode – metode akuntansi tertentu sehingga menimbulkan

laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer.

Praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu yang di dalamnya termasuk pihak manajemen membuat manajer sebagai pengelola perusahaan terdorong untuk melakukannya. Praktik manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sangat erat kaitannya dengan peran manajer sebagai pengelola perusahaan. Dengan mengetahui tingkat efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan maka dapat disimpulkan apakah tingkat kecakapan seorang manajer yang tinggi akan berarti manajer tersebut tidak melakukan manajemen laba atau sebaliknya (Kusuma dan Isnugrahadi, 2009).

Manajer sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan, sangat berpeluang menggunakan subyektifitasnya dalam melakukan estimasi – estimasi yang mengarah pada *earnings management*. Manajer adalah pelaku utama *earnings management*. *Earnings management* dilakukan oleh manajer dengan merencanakan laba perusahaan menjadi lebih tinggi, rendah ataupun sama selama beberapa periode dengan cara memanfaatkan fakta terkait kelemahan yaitu fleksibilitas penentuan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan (Andromeda, 2008). Fleksibilitas dalam pelaporan keuangan memungkinkan manajer untuk menggunakan pengukuran akuntansi yang paling mencerminkan operasi perusahaan, namun hal ini dapat digunakan untuk mendistorsikan kenyataan operasi

dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki. Operasi perusahaan yang efektif atau tidak akan mencerminkan tingkat kecakapan manajer perusahaan tersebut.

Tindakan manajemen laba oleh manajemen tersebut membutuhkan kecakapan yang memadai dalam mengelola perusahaan, mengolah informasi, dan menentukan kebijakan. Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu bisa didapatkan manajer karena mereka mempunyai tingkat intelegensia yang tinggi dan tingkat pendidikan yang tinggi (Isnugrahadi, 2009). Disamping itu, tingkat pengalaman manajer juga menentukan tingkat keahlian dan kecakapan manajer yang dimiliki. Tingkat intelegensia, pendidikan yang tinggi, dan pengalaman manajer mengisyaratkan manajer menguasai dan memahami prosedur dan metode akuntansi yang bisa atau tidak bisa digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan, semakin cakap seorang manajer maka akan semakin mungkin dan mudah untuk mengambil keputusan dalam rangka melakukan manajemen laba serta keputusan – keputusan yang terkait aktivitas perusahaan.

Manajer memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan yang ada di perusahaan, manajer juga memiliki peluang untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang perusahaan daripada pihak lain. Salah satu bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan manajer antara lain *judgment* terhadap transaksi ekonomi perusahaan. Healy dan Wahlen (

1999) dalam Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mencontohkan beberapa bentuk dari *judgment* manajer dalam laporan keuangan tersebut, misalnya adalah pengestimasian kejadian – kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang. Jumbalvo (1996) dalam Widyaningsih (2001) mencoba melihat manajemen laba dari sudut pandang efisiensi. Sudut pandang efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang aliran kas yang akan datang untuk meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer.

Perilaku manajer yang dapat dengan leluasa melakukan manajemen laba dengan kecakapan dan wewenang pengambilan keputusan yang dimilikinya menyebabkan permasalahan dalam pengelolaan perusahaan. Permasalahan dalam pengelolaan perusahaan tersebut mendorong perusahaan memiliki sistem pengawasan terhadap manajer untuk mengeliminasi masalah *earnings management*. Herawaty (2008) menyatakan praktik manajemen laba dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring. *Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah *earnings management* dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (Iqbal dan Fachriah, 2007). *Corporate governance* merupakan mekanisme yang memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate*

governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Praktek *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip – prinsip yang terdiri dari *transparency* (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kewajaran (*fairness*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas, dengan optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Kewajaran, dengan mamaksimalkan upaya perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa kecuali. Tanggung jawab, dengan mendorong optimalisasi peran *stakeholders* dalam mendukung program – program perusahaan.

Herawaty (2008) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan :

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen.
2. Peningkatan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen akan mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial

maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dengan manajemen.

3. Kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai sophisticated investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen sehingga berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.
4. Peran monitoring yang dilakukan komisaris independen.
5. Kualitas auditor yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka – angka akuntansi yang dilaporkan manajemen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Iqbal (2007) menyatakan *corporate governance* secara serentak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Namun demikian, secara individual, tidak semua variabel independen menunjukkan konfirmasi positif.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh dari kecakapan manajerial suatu perusahaan terhadap tingkat manajemen laba. Penelitian ini juga mencari tahu pengaruh dari struktur *corporate governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengacu pada penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009). Dalam penelitian tersebut kecakapan manajerial berpengaruh positif dan

signifikan terhadap manajemen laba. Penyebab hal tersebut adalah : (1) tidak adanya kultur organisasional dalam perusahaan yang mendukung proses pengambilan keputusan yang etis, (2) tiadanya pemotivator bagi manajemen untuk bertindak jujur, (3) kenyataan adanya asimetri informasi yang membuat manajemen memiliki informasi tersembunyi yang bisa digunakan untuk merekayasa laba. Dalam penelitian tersebut, variabel interaksi antara kecakapan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas manajemen laba. Penyebab hal tersebut yang pertama adalah karena pengauditan itu sendiri tidak dimaksudkan untuk mendeteksi manajemen laba, akan tetapi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Penyebab kedua adalah adanya hubungan saling ketergantungan antara manajemen dengan KAP sehingga proses pengawasan KAP menjadi tidak maksimal.

Perbedaan penelitian ini dengan acuan penelitian dan beberapa penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel kecakapan manajerial sebagai variabel independen untuk diuji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Kecakapan manajerial dapat menjadi penting untuk diuji dalam fenomena manajemen laba karena manajer merupakan operator langsung praktik manajemen laba, sehingga dalam pengelolaan atau upaya meminimalisir praktik manajemen laba diperlukan keterlibatan yang dominan dari aspek perilaku dan kecakapan manajer tersebut. Kecakapan manajerial dalam hal ini menjadi faktor yang sangat menentukan bagaimana perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan dan

melaporkan angka laba serta upaya meminimalisir praktik manajemen laba. Perilaku manajer tersebut dapat tercermin melalui pengambilan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan atau estimasi – estimasi yang dibuat manajer. Kebijakan dan estimasi – estimasi yang dibuat oleh manajer tidak dapat dielompokkan dari tingkat kecakapan manajer, oleh karena itu kecakapan manajerial sangat erat kaitannya dengan peluang praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini kecakapan manajerial diuji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba serta digunakan pula variabel struktur *corporate governance* yang terdiri dari (1) proporsi dewan komisaris independen, (2) kepemilikan institusional, dan (3) kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi untuk diuji perannya dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Pada penelitian acuan, variabel pemoderasi merupakan kualitas auditor dimana variabel audit eksternal tidak ditunjukkan untuk meminimalisir manajemen laba akan tetapi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. *Corporate governance* dipilih menjadi variabel pemoderasi karena *corporate governance* menjadi bagian dari sistem yang mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan pemikiran di atas maka penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba ?
2. Apakah *corporate governance* berperan dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris peran proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk memberikan bukti empiris peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
4. Untuk memberikan bukti empiris peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, mengenai keefektifan struktur *corporate governance* dalam meminimalisir manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.
2. Memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami dan menganalisa kecakapan manajerial dan struktur *corporate governance* untuk meminimalisir praktik manajemen laba.
3. Bagi praktisi bisnis, hasil penelitian ini juga bermanfaat kepada para pemegang saham dan manajer untuk mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien serta mampu meminimalisir praktik manajemen laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang manajemen laba, mekanisme corporate governance, dan kecakapan manajerial. Dalam bab ini juga dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan secara operasional. Dalam bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Deskripsi objek penelitian, analisa data, dan interpretasi hasil untuk mengetahui pengaruh positif kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba dan pengaruh mekanisme corporate governance dalam meminimalisir praktik manajemen laba.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini juga menjelaskan keterbatasan dan kekurangan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*.

Teori agensi menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Eisendhart (1989) dalam Ujijanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut

manajer sebagai manusia bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Keterbatasan *principal* yang tidak bisa memonitor aktivitas *CEO* sehari – hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan *principal* memicu terjadinya konflik yang semakin meningkat. Manajer termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. *Principal* tidak memiliki informasi yang memadai tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Doddy, 2007).

Menurut Scott dalam Ujiyantho (2006) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu :

1. *Adverse Selection*, yaitu bahwa manajer serta orang – orang dalam internal perusahaan lainnya pada dasarnya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham atau pihak luar. Manajer dapat tidak memberikan informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham atau *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seharusnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan

tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak yang secara etika atau norma tidak layak dilakukan.

Kondisi asymetri informasi tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti manajemen laba atau *earnings management*. Manajemen laba tersebut dilakukan manajer dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Investor sebagai *principal* diasumsikan hanya menginginkan hasil investasi mereka bertambah atau mendapat pengembalian yang menguntungkan. Sedangkan para agen yaitu manajer diasumsikan akan merasa puas apabila menerima kompensasi keuangan dan syarat – syarat yang menyertai dalam hubungan atau kontrak antara *principal* dengan *agent*. Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut masing – masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Bila tidak ada pengawasan yang memadai maka manajer atau *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri. Permainan tersebut dapat terjadi atas prakarsa dari *principal* atau inisiatif *agent* sendiri. Dengan kondisi yang demikian, maka terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan.

Teori agensi menjelaskan variabel kecakapan manajerial, seorang manajer yang memiliki kecakapan yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengolah informasi yang dimiliki menjadi suatu sinyal kepada *principal* dalam bentuk laporan keuangan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kepentingan pribadinya. Laporan keuangan yang menunjukkan laba sesuai dengan target akan memuaskan *principal*, dan disisi lain akan membuat *agent* mendapat bonus dan kompensasi yang dijanjikan.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan kepercayaan terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan *principal*, sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan meminimumkan biaya keagenan (Waryanto, 2010). Oleh karena itu, dibutuhkan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam suatu perusahaan.

2.1.2 Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa manajemen laba adalah campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan,

menambah bias dalam laporan keuangan, dan dapat membuat pemakai laporan keuangan menjadi mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda – beda. Dalam Sulistyanto (2008) terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba (*earnings management*) yaitu :

1. Schipper (1989)

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan – keuntungan pribadi.

2. Fisher dan Rosenzweig (1995)

Manajemen laba adalah tindakan – tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

3. Healy & Wahlen (1999)

Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk

mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat – akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka – angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Sugiri (1998) dalam Widyaningsih (2001) menyatakan bahwa membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu :

1. Definisi Sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals*.

2. Definisi Luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang.

Surifah (1999) menyatakan bahwa manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, ini berarti kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa atau menutupi realitas yang ada. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat

keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah satu hal yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan.

Manajemen laba, terlepas dari positif atau negatif, jika dipandang dari sisi kualitas, akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sebagaimana adanya. Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan berbagai cara, seperti melakukan perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya, mempercepat atau menunda pendapatan dan biaya, menghilangkan atau mengurangi *discretion cost* dan lainnya.

Scott (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba yaitu :

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan *CEO* baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode lalu.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun, bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Scott (2000) juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. *The Debt Convent Hypotesis*

Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan serta demi menjaga nama baik dan reputasi mereka.

3. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxations Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematana pajak pendapatan.

5. Pergantian *CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, maka mereka akan menaikkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Bentuk manajemn laba menurut Rahmawati (2008) adalah sebagai berikut :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melauai judgment terhadap estimasi akuntansi antara lain : estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, dan estimasi biaya garansi.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa peneliti menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rosenzweig, 1995 dalam Rahmawati 2008). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993 dalam Rahmawati, 2008), mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, dan mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai (Bartov, 1993 dalam Rahmawati, 2008).

2.1.3 Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial / *managerial competency* adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen (Sulastri, 2009). Demerijan, dkk. (2006) meneliti tentang kecakapan manajerial di bidang keuangan, yaitu seberapa efisien sebuah perusahaan dalam bidang keuangan secara relatif terhadap perusahaan lain. Manajer yang memiliki tingkat kecakapan yang tinggi akan lebih terampil mengolah informasi, terdapat dua hal yang

menjadi pendorong manajer melakukan manajemen laba. Dua hal tersebut adalah kompensasi bonus dan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian tersebut bisa berasal dari intelegensi yang dimilikinya serta pendidikan yang telah ditempuh. Pengalaman yang dimiliki juga merupakan faktor penentu tingkat keahlian seorang manajer. Keputusan manajer dalam perusahaan akan mencerminkan kecakapan manajer tersebut.

Manajer dalam mengambil keputusan bisnis seharusnya dipandu oleh *explicit profesional codes* atau *implicit ethics code* sehingga setiap keputusan yang diambil oleh manajer selalu melalui pertimbangan profesionalnya. Manajer dan pemilik perusahaan memiliki tingkat informasi yang berbeda, manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pemilik perusahaan tentang aktivitas bisnis perusahaan. Manajer yang memiliki keahlian akan dengan mudah menyalahgunakan dan memanipulasi informasi yang tidak diketahui pemilik dengan melakukan tindakan oportunistik. Manajer dapat melihat peluang dalam bidang akrual, akrual merupakan keputusan bidang keuangan yang diestimasi dan ditentukan oleh manajer, sehingga dengan keterbatasan informasi yang dimiliki pemilik, manajer akan dengan mudah melakukan manajemen laba. Fleksibilitas dari standar akuntansi yang memperbolehkan manajemen

untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia juga menjadi pendorong bagi manajer yang handal untuk melakukan manipulasi (Kusuma dan Isnugrahadi, 2009 dalam Purwanti 2012).

2.1.3 Corporate Governance

Good corporate governance pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan perusahaan. *Good Corporate Governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan – hubungan antara *stakeholder* dan mencegah terjadinya kesalahan – kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan serta memastikan adanya perbaikan dengan segera jika terjadi kesalahan.

Corporate Governance menurut Nasution dan Setiawan (2007) merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate Governance* digunakan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan

kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang – undangan dan norma yang berlaku.

Corporate governance muncul sebagai solusi atas keterbatasan dalam teori keagenan. Dalam teori keagenan, terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen akan menyusun laporan laba / rugi demi kepentingannya sendiri dan bukan untuk kepentingan prinsipal sehingga diperlukan suatu pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan tersebut. Apabila tercapai keselarasan kepentingan maka akan meningkatkan nilai tambah bagi pemegang saham sehingga *good corporate governance* dianggap perlu.

Terdapat beberapa maksud dan tujuan penyusunan Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia yang diungkapkan oleh KNKG (2006) yaitu pedoman GCG merupakan acuan bagi perusahaan untuk melaksanakan GCG dalam rangka :

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dankemandirian masing – masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan

tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang – undangan.

4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2002) mendefinisikan *corporate governance* dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi *Cadbury Committee*, yaitu : “ seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan “. Lebih lanjut, FCGI (2002) menyatakan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah “ untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders) “. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas – asas GCG diterapkan di setiap aspek bisnis dan

di semua jajaran perusahaan (KNKG, 2006). Adapun asas – asas GCG yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) di dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia* tahun 2006, yaitu (KNKG, 2006) :

1. Transparansi (*Transparency*)

“ Untuk menjaga obyektifitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pihak yang memiliki kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang – undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.”

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

“ Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. “

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

“ Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang – undangan serta melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat dan

lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*”

4. Independensi (*Independency*)

“ Untuk melancarkan pelaksanaan asa GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing – masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. “

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

“ Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepingingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan “

Good corporate governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Parker *et.al* (2005) menyatakan bahwa terdapat struktur – struktur penting dalam *corporate governance*, diantaranya adalah pergantian kepemimpinan perusahaan, kepemilikan saham oleh pihak internal atau manajerial dan pihak eksternal (*Blockholder*) yang minimal harus memiliki 5% dari saham yang beredar. Struktur *corporate govenance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) proporsi dewan komisaris independen, (2) kepemilikan institusional, (3) kepemilikan manajerial.

2.1.3.1 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan / atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata – mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak – pihak yang mungkin sering terabaikan, misalnya pemegang saham minoritas serta para *stakeholder* lainnya, sebab komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dapat dianggap sebagai campur tangan untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2000) (Linoputri, 2010).

Dalam menjalankan fungsinya, dewan komisaris independen harus membebaskan diri dari kepentingan pihak – pihak lain yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan dan menjalankan fungsinya sesuai dengan kompetensi yang memadai. Wallace dan Peter dalam (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen, akan meningkatkan pengawasan, sehingga akan mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen

laba. Hal ini didukung dengan penelitian Klein dalam (Herawaty 2008) yang berhasil membuktikan bahwa discretionary accrual lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari lebih sedikit komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen.

2.1.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional (> 5%) seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Skousen *et al.*, 2009). Kepemilikan saham institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Midastry dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional dalam sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer.

2.1.3.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi,

komisaris, mapupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan (Giddeon, dalam Ujijantho dan Pramuka 2007).

Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer jauh lebih peduli tentang kepentingan pemegang saham dan opsi saham akan memiliki insentif untuk kontribusi perusahaan. Dengan demikian, struktur modal dengan kepemilikan manajerial yang tinggi mampu menurunkan biaya keagenan (Saputri, 2010). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan memperbesar kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat diterapkan untuk meminimalisir konflik keagenan yang berakibat pada munculnya tindakan *earnings management* oleh manajer.

2.1.5 Hubungan Kecakapan Manajerial dengan Manajemen Laba

Manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009). Keahlian tersebut didapatkan manajer karena manajer mempunyai tingkat intelegensia dan pendidikan yang tinggi. Pengalaman juga merupakan faktor yang berperan dalam

menentukan tingkat kecakapan seorang manajer. Semakin berpengalaman seorang manajer biasanya berbanding lurus dengan pemahaman manajer tersebut akan kondisi bisnis perusahaannya. Manajer dalam menjalankan tugasnya dipandu oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*, sehingga setiap keputusan manajer semestinya merefleksikan pertimbangan profesional manajer, bukan keputusan yang mengandung unsur manipulasi atau rekayasa. Dalam hal pengambilan keputusan bisnis perusahaan manajer mempunyai wewenang dalam menentukan kebijakan, salah satunya kebijakan akuntansi yang digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, manajer berkemungkinan untuk memanipulasi informasi dengan melakukan *earnings management* agar menghasilkan informasi yang sesuai dengan kepentingan manajer. Adanya kepentingan manajer yang didukung oleh wewenang dan kecakapan yang dimilikinya untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan serta adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham membuat praktik manajemen laba semakin mungkin untuk dilakukan. Menurut Beneish (2001) dalam Peni dan Vahama (2010) diketahui bahwa eksekutif perusahaan atau manajer telah memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kepentingan pribadi.

2.1.6 Hubungan Kecakapan Manajerial dengan Corporate Governance

Kecakapan manajerial / *managerial competency* merupakan suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen (Sulastri, 2009). Demerijan, dkk. (2006) meneliti tentang kecakapan manajerial di bidang keuangan, yaitu seberapa efisien sebuah perusahaan dalam bidang keuangan secara relatif terhadap perusahaan lain dalam industri yang sama. Manajer yang memiliki tingkat kecakapan manajerial yang tinggi akan lebih terampil mengolah informasi dalam bentuk manajemen laba.

Kecakapan manajerial yang berpotensi mengarah pada perilaku manajer untuk mengolah informasi dalam bentuk manajemen laba harus dikelola dengan tepat agar kecakapan manajerial yang dimiliki oleh para manajer mengarah pada kinerja perusahaan yang maksimum dengan memberi nilai tambah pada perusahaan. Untuk dapat mewujudkan kinerja perusahaan yang maksimum maka dibutuhkan suatu mekanisme yang mampu menselaraskan seluruh kepentingan, baik kepentingan manajer atau kepentingan pemegang saham. Salah satu mekanisme yang dapat diterapkan adalah *corporate governance*. Monks (2003) dalam Kaihatu (2006) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stake holder*.

2.1.7 Hubungan Manajemen Laba dengan Corporate Governance

Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraan para manajer. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya (Indriani, 2010). Perilaku manajer untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya disebut dengan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Tindakan manajemen laba yang dapat menurunkan kredibilitas keuangan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. Menurut Veronica dan Bachtiar (2004), mekanisme *corporate governance* dapat diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan, di antaranya sebagai berikut :

1. Demerjian, dkk. (2006) meneliti hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Secara khusus penelitian ini menemukan bahwa manajer yang cakap berhubungan dengan penyajian kembali yang lebih rendah, laba yang lebih tinggi, ketekunan akrual, kesalahan lebih rendah, penyediaan liabilitas yang buruk, dan kualitas estimasi akrual yang lebih tinggi. Demerjian, dkk. Memperkenalkan pengukuran kecakapan manajerial dibidang keuangan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).
2. Isnugrahadhi dan Kusuma (2009) meneliti tentang pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, dalam penelitian ini kualitas auditor digunakan sebagai variabel moderasi, kualitas auditor digunakan untuk mengurangi tingkat asimetri informasi antara pemilik dengan manajemen. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun kualitas auditor tidak memberikan pengaruh dalam hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba.
3. Midiastuty dan Machfoedz (2003) meneliti hubungan mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan direksi terhadap praktik manajemen laba oleh manajer dan kualitas laba. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan

berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara itu jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4. Ujiyantho dan Pramuka (2007) mencari hubungan mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Variabel independen yang digunakan antara lain kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba tetapi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris justru berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun demikian penelitian ini menemukan bahwa secara bersama – sama mekanisme *corporate governance* teruji signifikan terhadap manajemen laba.
5. Carcello, et al., (2008) meneliti hubungan antara keahlian keuangan komite audit dengan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat asosiasi antara keahlian keuangan dengan manajemen laba. Penelitian ini menyarankan bahwa alternative pendekatan tata kelola sama – sama efektif dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.
6. Widiatmaja (2010) berusaha meneliti pengaruh antara mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan konsekuensi

manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, dan ukuran komite audit sebagai proksi *corporate governance*. Penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu juga ditemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

7. Pamudji dan Trihartati (2009) meneliti tentang pengaruh independensi dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit hanya menggambarkan ketaatan terhadap peraturan.
8. Murhadi (2009) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2007. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yaitu CEO duality dan keberadaan pemegang saham pengendali. Sementara variabel independen lainnya seperti komisaris

independen, komite audit, dan juga koalisi pemegang saham di luar pemegang saham penengdali tidak memiliki dampak apapun terhadap praktik manajemen laba.

9. Nasution dan Setiawan (2007) meneliti pengaruh dari *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada 20 bank umum yang terdaftar di BEJ selama periode waktu 2000 – 2004. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10. Siallagan *et al.* (2006) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara keberadaan dan ukuran dewan direksi dan komite audit dengan manajemen laba.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Demerjian, Lewis, Lev dan Mc Vay (2006)	Manajerial Ability and Earnings Mangement.	Dependen : Earnings Management. Independen : Manajerial Ability	Kecakapan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Isnugrahadi dan Kusuma (2009).	Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap manajemen laba, dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.	Dependen : Manajemen laba. Independen : Kecakapan Manajerial. Moderasi : Kualitas Auditor.	Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap intensitas manajemen laba, kualitas auditor tidak berpengaruh secara signifikan.
3	Midiastuty dan Machfoedz (2003)	Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap praktik manajemen laba dan kualitas laba	Dependen : Earnings Mangement dan Kualitas laba Independen : Corporate Governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi)	1. Menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba 2. Ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba 3. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan kualitas laba.
4	Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Mekanisme Corporate Governance, Manajmen Laba dan Kinerja Keuangan	Dependen : Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris Independen, ukuran dewan komisaris Independen, ukuran dewan komisaris	1. Kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Proporsi dewan

			Independen : manajemen laba dan kinerja keuangan	komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba 4. Secara bersama – sama mekanisme corporate governance teruji signifikan terhadap manajemen laba 5. manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
5	Carcello, <i>et al</i> (2008)	Pengaruh Hubungan antara keahlian keuangan komite audit dengan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba	Dependen : manajemen laba Independen : Keahlian keuangan komite audit	Tidak terdapat asosiasi antara keahlian keuangan dengan manajemen laba.
6	Widiatmadja (2010)	Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan	Dependen : Manajemen laba dan kinerja keuangan Independen : Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, ukuran komite audit	1. Kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajmen laba 3. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

7	Pamudji dan Trihartati (2	Pengaruh independensi dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba	Dependen : manajemen laba Independen : Independensi dan keaktifan komite audit	Keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit hanya menggambarkan ketaatan terhadap peraturan.
8	Murhadi (2009)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap praktik manajemen laba oleh perusahaan	Dependen : Manajemen Laba Independen : Good Corporate Governance	1. CEO Duality dan keberadaan pemegang saham berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2.komisaris independen, komite audit, koalisi pemegang saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9	Nasution dan setiawan (2007)	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba	Dependen : manajemen laba Independen : Corporate Governance (dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan)	1. komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan 2.ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan 3.keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 4.ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

10	Siallagan <i>et al</i> , (2006)	Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba	Dependen : Manajeemn Laba Independen : <i>Mekanisme corporate governance</i>	Ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara keberadaan dan ukuran dewan direksi dan komite audit dengan manajemen laba
----	-----------------------------------	--	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Manajer merupakan pengelola perusahaan yang memiliki informasi mengenai perusahaan. Tingkat informasi yang dimiliki manajer dan pemilik perusahaan seringkali tidak seimbang, manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pemilik perusahaan (Purwanti, 2012). Ketidak seimbangan tersebut memicu manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya. Manajer yang cakap memiliki kemampuan lebih untuk mengolah informasi yang dimilikinya, sehingga manajer yang memiliki kecakapan dan intelegensia yang lebih akan lebih mudah memanipulasi data dengan melakukan manajemen laba. Dalam melakukan manajemen laba, manajer memanfaatkan kewenangan untuk memilih kebijakan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang memungkinkann manajer melakukan manipulasi informasi laba. Manipulasi terhadap informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan disebut manajemen laba.

Banyaknya kasus manipulasi terhadap laba yang sering dilakukan oleh manajemen mendorong perusahaan mencari sistem atau mekanisme yang mampu meminimalisir praktik manipulasi tersebut. Salah satu mekanisme yang digunakan adalah penerapan *good corporate governance*.

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh dari kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba dengan struktur *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini struktur *corporate governance* menggunakan proksi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Fama dan Jensen (dalam Ujiyantho dan Pramuka 2007) menyatakan bahwa *non – executive director* (komisaris idependen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

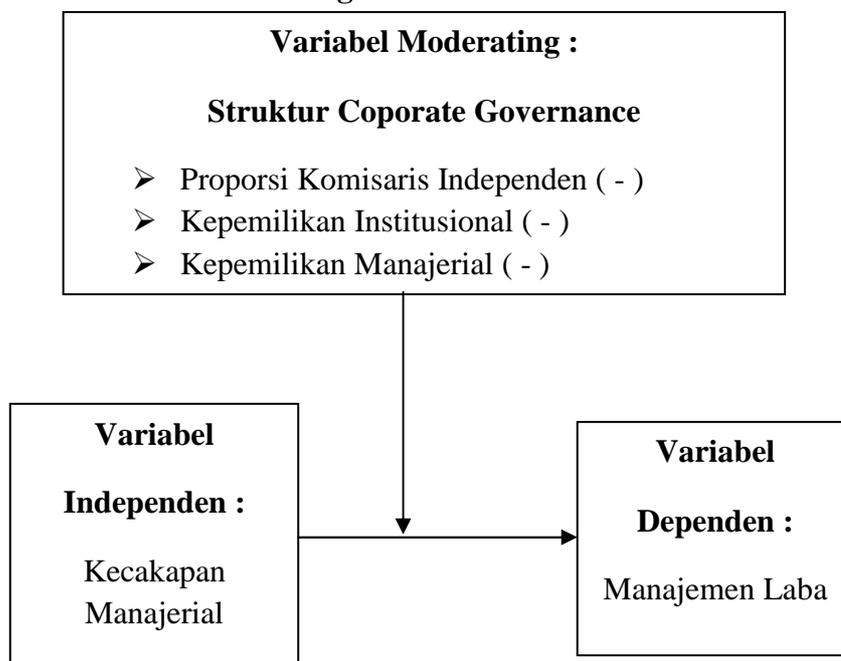
Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross et al. (dalam silagan, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham.

Jensen dan meckling (1976) dalam Susanti (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang

diambil manajer. Hal tersebut disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian Jiambavo *et al.*, (1996) yang menemukan bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan dengan kepemilikan institusional. Lebih lanjut, penelitian tersebut menyatakan bahwa ada *feedback* dari kepemilikan institusional, yaitu dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *earnings management*.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kecenderungan investor dan pihak – pihak yang memiliki kepentingan untuk lebih berfokus pada angka laba, mengakibatkan manajer melakukan disfunctional behaviour berupa praktik manajemen laba untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Bartov, 1993). Upaya untuk merakayasa angka laba tersebut dapat terjadi karena metode akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk melibatkan unsur subyektifitas dalam membuat estimasi – estimasi (Worthy, 1984).

Manajer membutuhkan kecakapan yang memadai dalam melakukan estimasi – estimasi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa semakin

cakap seorang manajer maka semakin tinggi tingkat intensitas manajemen laba yang dilakukannya. Kecakapan yang dimiliki manajer mampu mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan melalui pengkombinasian pengetahuan dan pengalaman manajer tentang kondisi dan cara mengelola perusahaan serta metode yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan. Seorang manajer yang cakap dan paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadinya. Manajer juga memiliki peluang untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang perusahaan daripada pihak lain. Salah satu bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan manajer antara lain *judgment* terhadap transaksi ekonomi perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mencontohkan beberapa bentuk dari *judgment* manajer dalam laporan keuangan tersebut, misalnya adalah pengestimasiian kejadian – kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang. Jumbalvo (1996) dalam Widyaningsih (2001) mencoba melihat manajemen laba dari sudut pandang efisiensi.

Manajer merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan. Dengan mengetahui tingkat efisiensi manajer maka dapat disimpulkan apakah tingkat kecakapan seorang manajer yang tinggi akan berarti manajer

tersebut tidak melakukan manajemen laba atau sebaliknya (Kusuma dan Isnugrahadi, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji pengaruh antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Kecakapan Manajerial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.4.2 Peran Proporsi Dewan Komisaris Independen Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dalam membuat laporan keuangan, Badan standar akuntansi memperbolehkan manajer menggunakan *judgment* dalam membuat laporan keuangan dengan tujuan agar laporan tersebut sesuai dengan kondisi bisnis masing masing perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai dari akuntansi sebagai suatu bentuk komunikasi (Isnugrahadi, 2009). Agar *judgment* yang dilakukan manajer dapat terlaksana dengan baik maka dibutuhkan kecakapan dan intelegensia yang memadai. Selain itu pengalaman juga sangat membantu manajer dalam melakukan *judgment* tersebut.

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa semakin cakap seorang manajer maka semakin tinggi tingkat intensitas manajemen laba yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa kondisi dalam perusahaan yang tidak mendukung manajemen untuk

bertindak jujur dalam melaporkan laba yang mencerminkan realitas ekonomi. Kondisi perusahaan yang dapat mendukung manajemen bertindak jujur dalam melaporkan realitas ekonomis yaitu ketika terdapat kultur organisasional yang mendukung pengambilan keputusan yang etis dan terdapat pemotivator untuk selalu bertindak jujur (Sugiri, 2005).

Keberadaan dewan komisaris independen mampu memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan aktivitas pengelola perusahaan, termasuk perilaku oportunistik seperti tindakan manajemen laba yang memanfaatkan kecakapan dan wewenang yang dimiliki manajer. Penelitian Ujijanto dan Bambang (2007) serta Nasution dan Doddy (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif pada variabel *discretionary accruals*. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Klein (2002) yang membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari komisaris independen yang jumlahnya sedikit. Midaustuy dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji peran proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba

2.4.3 Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Terjadinya asimetri informasi dan konflik antara manajer sebagai pengelola perusahaan dengan para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan menjadi faktor yang mendukung manajemen untuk melakukan manajemen laba (Isnugrahadi, 2009). Seorang manajer yang cakap dan paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadinya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian, perusahaan membutuhkan suatu solusi yang bertujuan untuk menghambat manajer melakukan tindakan manajemen laba.

corporate governance yang kuat dalam sebuah perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk menyembunyikan, mengubah, atau menunda informasi yang seharusnya diketahui oleh publik (Sulistyanto, 2008).

Kepemilikan institusional sebagai salah satu struktur *corporate governance* memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga

tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajer yang cakap, oleh karena itu, manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji peran kepemilikan institusional dalam memoderasi terhadap pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba

2.4.4 Peran Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan – kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Penelitian Dhaliwa *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1998), Warfield *et al* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary*

accruals sebagai ukuran manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi dalam laba.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi terhadap pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan manjerial memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel – variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat dan dipengaruhi oleh variabel lainnya (Ghozali, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (*earnings management*). Healy dan Wahlen (1999, hal 336) menyatakan bahwa situasi manajemen laba terjadi ketika para manajer “ menyesatkan beberapa *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada pelaporan akuntansi”. Dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak memerlukan bukti secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima atau dikeluarkan (Sulistyanto, 2008).

Penelitian ini menggunakan model *modified jones* yang dikembangkan oleh Kothari *et al.*, (2005) dalam Rahman (2009).

Tahap – tahap penentuan *discretionary accrual* adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu :

$$\mathbf{TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}} \quad (1)$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t.

- 2) Menentukan koefisien dari regresi akrual.

Akrual diskresioner merupakan perbedaan antara total akrual ($TACC$) dengan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{TACC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 (ROA_{it-1}) + e} \quad (2)$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i pada tahun t (yang dihasilkan dari perhitungan nomor 1 di atas)

- TA_{it-1} : Total aset perusahaan i pada akhir tahun $t - 1$
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t
- ROA_{it-1} : *Return on assets* perusahaan i pada tahun $t - 1$

3) Menentukan *discretionary accrual*

Regresi yang dilakukan di tahap ke 2 menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 . Koefisien β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 tersebut kemudian digunakan untuk memperdiksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut :

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4 (ROA_{it-1}) + e \quad (3)$$

Keterangan :

- $NDACC_{it}$: Nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- E : error

4) Menentukan *discretionary accrual*.

Setelah didapatkan akrual diskresioner, kemudia *discretionary accrual* bisa dihitung dengan mengurangi total akrual (hasil perhitungan di (1)) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan di (3)).

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{it-1}) - NDACC_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

$DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecakapan manajerial yang diukur dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah sebuah program optimasi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berupa perbandingan antara output atau multi output dengan input atau multi input. Hasil perbandingan anantara UKE yang satu dapat diperbandingkan efisiensi relatifnya dengan UKE yang lain dengan syarat output dan input yang digunakan sama.

Kecakapan manajerial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input – input (faktor – faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian dinisbahkan sebagai hasil dari kecakapan manajer. Semakin efisien sebuah perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dalam sub sektor industri yang sama, maka semakin cakap manajer yang berada di perusahaan tersebut (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009).

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel kecakapan manajerial yang menggunakan metode DEA digunakan input dan output sebagai berikut :

Input :

Item – item yang dijadikan input dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya (total aset dan jumlah tenaga kerja) dan faktor operasional (Days COGS in Inventory dan Days Sales Outsatnding)

1. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja adalah faktor sumber daya yang berperan dalam menghasilkan penjualan. Secara umum, untuk nilai penjualan yang tertentu (*given*), semakin kecil jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan tersebut maka semakin efisien perusahaan tersebut.

2. Total Aset

Total aset dimasukkan sebagai input karena aset merupakan faktor sumber daya yang sangat penting dalam menghasilkan penjualan (*output*). Seorang manajer yang cakap akan mampu mengelola besaran aset yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan yang maksimal.

3. Days COGS in Inventory (DCI)

DCI mengukur besaran kecepatan perputaran sediaan perusahaan dalam satuan hari. Semakin kecil waktu (hari) yang diperlukan untuk perputaran sediaan maka semakin efisien perusahaan

tersebut. Manajer yang cakap diharapkan mampu mengambil langkah – langkah yang diperlukan untuk meminimalkan besaran DCI ini. Rumus untuk menghitung besaran DCI adalah sebagai berikut :

$$\text{DCI} = 365 / (\text{COGS} / \text{Inventory})$$

4. Days Sales Outsatnding (DSO)

DSO mengukur waktu yang diperlukan perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan melakukan kas semakin baik. Rumus untuk menghitung DSO adalah sebagai berikut :

$$\text{DSO} = \text{Receivables} / (\text{Sales} / 365)$$

Output :

1. Penjualan

Penjualan digunakan sebagai *output* karena penjualan merepresentasikan nilai nominal dari produk perusahaan yang merupakan *output* mendasar dari perusahaan.

Model yang digunakan untuk menghitung efisiensi dengan pendekatan DEA adalah sebagai berikut :

$$\text{MAX}\theta = \frac{\sum_{i=1}^s U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j Y_{jk}}$$

Keterangan :

- θ : nilai efisiensi perusahaan k
- U_i : bobot output i yang dihasilkan perusahaan k
- Y_{ik} : jumlah output i dari perusahaan k dan dihitung dari $i = 1$ hingga s
- V_j : bobot input j yang digunakan perusahaan k
- X_{jk} : jumlah input j dari perusahaan k dan dihitung $j = 1$ hingga m

Rasio efisiensi θ kemudian didapatkan dengan :

$$\frac{\sum_{i=1}^s U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j X_{jk}} \leq 1 \quad (k = 1, \dots, n)$$

$$V_1, V_2, \dots, \geq 0$$

$$U_1, U_2, \dots, \geq 0$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa nilai efisiensi tidak akan melebihi 1 (100 %) dan input output yang dianalisis harus positif.

3.1.3 Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen (Ghazali, 2009). Penelitian ini menggunakan variabel

moderating yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan :

3.1.3.1 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen. Mereka harus memiliki integritas, memiliki kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh pihak – pihak yang berhubungan dengan kepentingan pribadi serta dapat bertindak objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip – prinsip *good corporate governance* (*transparency, accountability, responsibility, and fairness*). Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini proporsi komisaris independen dihitung dengan cara :

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

3.1.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi antara lain bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional

memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

3.1.3.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Dalam penelitian ini jumlah kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase kepemilikan saham perusahaan oleh dewan direksi dan komisaris (manajerial) yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Jogiyanto, 2004). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel - variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \log (\text{nilai buku total aset})$$

3.1.4.2 Leverage

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek (Purnawanti, 2012). Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan membagi total utang dengan jumlah aktiva perusahaan. *Leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total DEBT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2011 berturut – turut.
2. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun pelaporan 2009 sampai dengan 2011.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember 2009 –sampai dengan 2011.
4. Perusahaan yang memiliki struktur komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009 samapai dengan 2011 dan telah diaudit oleh auditor independen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Data – data dan teori dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang

relevan dengan penelitian dan landasan teori. Sedangkan pengumpulan data menggunakan data – data laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak penyelenggara pasar modal (BEI).

2. Studi Dokumentasi

Data diperoleh dan dikumpulkan dari dokumentasi laporan keuangan tahunan yang tersedia di *Indonesian Capital market Directory* (ICMD) dan Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini alat statistik yang digunakan antara lain statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2006). Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata – rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata – rata data yang bersangkutan. Standar deviasi

digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata – rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bisa mengingot tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak, nilai residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual normal atau mendekati normal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov satu arah. Hipotesis yang menyatakan model regresi tidak terdistribusi secara normal akan diuji dengan nilai z. Apabila nilai z satatistiknya tidak signifikan, maka suatu model regresi disimpulkan terdistribusi normal. Uji kolmogorov smirnov dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Untuk lebih sederhana, pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas dari

kolmogorov smirnov z statistik. Jika probabilitas z statistik lebih besar dari 0,05 maka nilai residual terdistribusi secara normal, sedangkan jika probabilitas z statistik lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual dalam suatu model regresi tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedasitas dan jika berbeda disebut heterokedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedasitas atau yang tidak terjadi heterokedasitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasitas adalah dengan melakukan uji glejser, dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dengan terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5 persen dan pada grafik scatterplot, titik –titik menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas (Ghozali, 2005).

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Cara lain untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat koefisien antar variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas bila korelasi antar variabel independen lemah.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau rangkaian ruang. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diamati menjadi tidak bias dan variannya tidak minimum sehingga tidak efisien (Ghozali, 2005)

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi ini dilakukan uji Durbin Watson (DW). Setelah dilakukan regresi, kemudian dihitung nilai DW nya dengan jumlah sampel tertentu, diperoleh nilai kritis di (batas bawah) dan d_u (batas atas). Dalam tabel daftar distribusi Durbin Watson dengan berbagai nilai α Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut :

Nilai $DW < d_l$ = ada autokorelasi positif

$d_l < \text{nilai } DW < d_u$ = tidak dapat disimpulkan

$d_u < \text{nilai } DW < 4 - d_u$ = tidak ada autokorelasi

4-du < nilai DW < 4 – dl = tidak dapat disimpulkan

Nilai DW > 4-dl = ada autokorelasi negatif

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik – turunnya) variabel dependen, dan apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dianik turunkan nilainya (Sugiyono, 2007). Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Dalam penelitian ini model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 KM_{it} + \alpha_2 SIZE_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + e \quad (1)$$

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 KM_{it} + \alpha_2 KDKI_{it} + \alpha_3 KEPMAN_{it} + \alpha_4 KEPINS_{it} + \alpha_5 KM * KDKI_{it} + \alpha_6 KM * KEPMAN_{it} + \alpha_7 KM * KEPINS_{it} + \alpha_8 SIZE_{it} + \alpha_9 LEV_{it} + e \quad (2)$$

Keterangan :

DA_{it} = Manajemen laba diproksi dengan *discretionary accrual*

α_0 = Konstanta

KM_{it} = Kecakapan Manajerial

KDKI_{it} = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KEPMAN_{it} = Kepemilikan Manajerial

KEPINS_{it} = Kepemilikan Institusional

SIZE_{it} = Ukuran perusahaan dihitung dari log total aset

LEV_{it} = Rasio *Leverage* (*Debt to Asset Ratio*)

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variabel bebas secara bersama – sama.

- a. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
- b. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji F dapat dilakukan hanya dengan melihat nilai signifikansi F yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan 17.0. jika signifikansi F lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

3.5.4.2 Uji Statistik t

Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis akan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis tidak dapat ditolak.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2009). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen teramat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).